



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu>



Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian

Julia Eva Putri^{1*)}, Neviyarni Neviyarni², Marjohan Marjohan², Ifdil Ifdil², Afdal Afdal²

¹STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 02th, 2022

Revised Jan 31th, 2022

Accepted Feb 07th, 2022

Keyword:

Self esteem

Wanita dewasa awal

Perceraian

ABSTRACT

The existence of conflict in the household is unavoidable, a prolonged conflict can cause rifts in the household and even divorce. The divorce rate in Indonesia is increasing day by day. On average, those who experience this divorce are early adult women aged 20-40 years. Divorce experienced by women in early adulthood can have negative psychological effects such as feelings of worthlessness (low self-esteem). If not handled properly, of course this will become a new problem such as stress, depression, feeling unaccepted and other negative feelings.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Julia Eva Putri,

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

Email: juliaevaputri@gmail.com

Pendahuluan

Manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia merupakan makhluk biologis, sosial dan religi (Bimo Walgito, 2004:14). Sedangkan Abraham Maslow (dalam Sunyoto Munandar, 2001:104) menyatakan manusia mempunyai kebutuhan sosial, termasuk kasih sayang, penerimaan oleh masyarakat, keanggotaan kelompok dan kesetiakawanan. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan manusia membutuhkan kedekatan dengan orang lain, untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang dengan pasangan. Pasangan merupakan pelengkap hidup bagi seseorang, mempunyai pasangan artinya seseorang mempunyai tempat berbagi rasa suka maupun rasa duka. Perempuan dan laki-laki yang berbagi perasaan dalam hidupnya dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti mendapat perlindungan, kasih sayang, penghargaan, dan rasa aman. Kebutuhan psikologis tersebut dapat didapatkan dari pasangan yang sah yang diwujudkan dalam perkawinan yang diresmikan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial (Julia Eva, 2016).

Perkawinan merupakan penyatuan dua insan untuk membentuk keluarga Bahagia. Sejalan dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tujuan perkawinan suami istri adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, tidak semua hal dapat berjalan dengan apa yang diharapkan, tidak selalu keluarga menjalani kehidupan yang bahagia dalam menjalani ikatan perkawinan. Berbagai macam masalah muncul dalam keluarga baik dari diri sendiri ataupun dari pasangan, sehingga perkawinan yang dijalani rentan terhadap keretakan bahkan perceraian. Menurut Undang-Undang

Nomor 1 Tahun 1974 dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah berakhirnya hubungan pernikahan suami istri melalui keputusan pengadilan atas tuntutan dari salah satu atau kedua belah pihak suami dan istri.

Perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Brebes, diperoleh setiap bulannya ada sekitar 600 kasus gugatan perceraian dan di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal terdapat 500an kasus gugatan perceraian setiap bulannya. Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Itu artinya jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun (Merdeka.com, 2020; Hidayati, L, 2021). Selain itu, menurut Wakil Ketua Pengadilan Agama Garut Asep Alinurdin, dalam dua tahun terakhir angka perceraian di kabupaten Garut cukup tinggi. Jumlah perkaranya bisa mencapai 5 ribu sampai 6 ribu perkara setiap tahunnya. Rata-rata usia yang mengajukan perceraian berkisar dari 25 sampai 40 tahun. Hanya ada 2 sampai 5 persen usia 50 hingga 60 tahun yang mengajukan gugatan (Mochammad Iqbal. 2021). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu panitera agama dari Pengadilan Agama Kabupaten Kerinci mengatakan bahwa angka pernikahan selama 2 tahun terakhir meningkat begitu pula dengan angka perceraian. Rata-rata yang bercerai masih dalam usia muda bahkan banyak dari mereka yang belum memiliki anak. Hal ini menggambarkan bahwa perceraian banyak terjadi pada masa usia dewasa awal. Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Pada masa dewasa awal, perubahan kemampuan reproduktif fisik dan psikologis mulai berkurang. Hal ini terkadang menjadi sebuah konflik yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan ini merupakan awal dari keresahan dalam keluarga sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan yang membuat suami dan istri memutuskan untuk bercerai.

Adapun sebab-sebab perceraian yang terjadi di Indonesia menurut Sularno, M., Purwanto, M. R., & Supriadi, P. M. (2020) adalah karena perseteruan antara pasangan suami istri terkait perselingkuhan, masalah ekonomi, keturunan maupun kurangnya kedewasaan pada pasangan suami istri sehingga membuat mereka masih mempunyai sifat temperamental. Perceraian yang terjadi seringkali menyisakan luka dan dampak bagi suami istri yang berpisah, bagi anak atau bagi keluarga dari kedua belah pihak. Menurut hasil penelitian (Soraya, N; 2013) menunjukkan bahwa dampak akibat pasca perceraian yang dialami oleh para wanita muda yaitu dampak psikis, dampak ekonomi dan dampak sosial yang dirasakan berbagai nilai negatif dan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, menurut (Cahyaningsih, A., Sulandari, S., Psi, S., & Ger, M; 2018) perceraian memiliki efek psikologis pada wanita itu sendiri datang berbentuk negatif dan positif. dampak negatif antara lain mengalami rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, kesepian, ketidakberdayaan, merasa tidak berharga, kompleks inferioritas, rasa malu dan kecemasan. Dan kemudian untuk efek positif seperti aktualisasi diri, religius, mandiri, bisa berpikir lebih positif dan menggapai kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu, wanita yang bercerai merasakan kesedihan yang mendalam atas perpisahan dari suami dapat mempengaruhi kesehatan mental, hubungan fisik dan interpersonal, seperti diskriminasi tetangga di sekitar rumah.

Banyaknya persoalan yang dialami Wanita setelah bercerai karena stres, trauma dan penuh risiko dalam menjalani hidup, hingga merasa dirinya tidak berharga (mengalami *selfesteem* yang rendah) setelah mengalami perceraian. Hal ini hendaknya menjadi perhatian. Perlmutter & Hall (1992) mengatakan seorang wanita tak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, sehingga mempengaruhi para wanita ini tidak bisa bangkit dan bertahan dengan masalah yang dihadapinya. Sehingga hal ini menyebabkan *self esteem* pada wanita menjadi berkurang. Menurut Santrock (2002), harga diri adalah penilaian individu itu positif atau negatif dalam dirinya sendiri.

Rendahnya *self esteem* (harga diri rendah) sering menimbulkan permasalahan gangguan mental seperti, depresi, kecemasan, dan permasalahan dalam belajar. Harga diri adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat kuat. Ini memberikan kontribusi penting dalam perjalanan hidup, hal ini diperlukan untuk perkembangan yang sehat dan bertahan hidup secara normal. Kurangnya harga diri menghalangi pertumbuhan psikologis pribadi karena harga diri yang positif dapat memberikan perlawanan, kekuatan, dan kemampuan regenerasi. Ketahanan ketika individu mengalami harga diri negative akan merasa diri sendiri melemah dan hancur karena penderitaan hidup, cenderung menghindari lingkungan (Putri, A., Dwityanto, A., & Psi, S. 2016). Harga diri tidak dapat dimanipulasi dengan cara yang benar-benar eksperimental, harga diri sangat penting bagi seseorang agar ia bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya (Greenwald, A. G., & Banaji, M. R, 1995). Harga diri dianggap sebagai akar penyebab masalah disfungsi sosial individu. Nathaniel Branden (1994), seorang tokoh dalam gerakan harga diri, mengatakan harga diri memiliki dampak besar pada semua aspek keberadaan manusia. Berdasarkan hal ini, *self esteem* positif pada wanita dewasa awal yang sudah

mengalami perceraian sangat diperlukan untuk keberlangsungan kehidupannya yang lebih baik. Oleh karena itu, konselor perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan harga diri termasuk dalam bidang pribadi sosial sebagai bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupan secara eksplisit, sehingga keberadaannya wajib ada untuk pencapaian standar kompetensi kemandirian. Pada setting non pendidikan upaya konselor dalam rangka membantu pencapaian standar kompetensi kemandirian individu, maka salah satu layanan yang dilakukan oleh konselor dalam program layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah memberikan layanan konseling, yang merupakan komponen dalam layanan responsif (Gysbers dan Handerson, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh Whiston, Sexton, Borders dan Durry (dalam Akos dan Galassi, 2004:36), mengemukakan bahwa pelaksanaan konseling secara individu atau kelompok dapat membantu individu dalam meningkatkan keterampilan sosial, harga diri, konsep diri dan beberapa perilaku positif lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi konselor untuk membantu klien agar bisa mempunyai *self esteem* yang positif. Individu yang mempunyai *self esteem* positif dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana cara untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berharga dan tidak percaya diri (Ardila & Herdiana, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa *self esteem* positif merupakan jenis perilaku yang sangat perlu dikembangkan oleh setiap wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Self esteem* positif menghasilkan berbagai keuntungan bagi wanita dewasa awal yang mengalami perceraian dalam mendorong pengembangan aspek perkembangan positif maupun dalam mencegah dan melindungi wanita dewasa awal tersebut dari perkembangan negatif.

Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Dimana sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis. Mereka akan lebih mengupayakan untuk menjadi orang yang lebih mandiri lagi, segala upaya akan dilakukan agar tidak bergantung lagi kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Erksen (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 tahun sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat, pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Individu yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya (Dariyo, 2003).

Ciri-ciri masa dewasa menurut Hurlock (1996) yaitu: (a) masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif, dimana seseorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi. (b) masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum. (c) masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masa ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. (d) masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai, ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, suami, sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Sedangkan menurut Anderson (dalam Mappiare) ada beberapa ciri-ciri orang dewasa awal adalah: (a) berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego, minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi. (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien, seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana

yang pantas dan yang tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya. (c) mengendalikan perasaan pribadi, seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri yang tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain. (d) keobjektifitas, orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan. (e) menerima kritik dan saran, orang matang memimiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya. (f) pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. (g) penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru. Oleh karena itu, *self esteem* pada Wanita usia dewasa awal sangat diperlukan untuuk mencapai tahap perkembangan yang semestiny ia capai.

Self Esteem

Baron dan Byrne (2004) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Menurut Myers (2014) *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Crocker dan Wolfe (dalam Myers, 2014) memberikan pernyataan bahwa kita akan memiliki *self esteem* kita merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian dan lainnya) yang kita anggap penting bagi diri kita sendiri. Orang dengan *self esteem* yang rendah seringkali memiliki permasalahan dalam hidup (Widyastuti, 2014). Menurut Santrock (2003) self esteem merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *self esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti dkk, 2015) *self esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. *self esteem* menurut Coopersmith (1967) merupakan evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dan biasanya merupakan interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperolehnya. Hal tersebut akan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebaikan), dan competence (kemampuan). Menurut Ghufro dan Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah:

Faktor jenis kelamin. Menurut Ancok dkk (dalam Ghufro dan Risnawita, 2016) wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa self esteem wanita lebih rendah dari pada self esteem pria.

Inteligensi. Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan self esteem yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan self esteem yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan self esteem yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

Kondisi fisik. Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan self esteem. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki self esteem yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

Lingkungan keluarga. Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan self esteem individu. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan self esteem yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat seseorang mendapat self esteem yang tinggi.

Lingkungan sosial. Coopersmith (1967) self esteem yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Simpulan

Dari analisis literatur yang telah dilakukan, salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah mulai membina rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis serta mencapai kebahagiaan. Namun, dalam perjalanan tentu saja masalah akan datang silih berganti, konflik dalam rumah tangga pasti terjadi. Konflik yang berkepanjangan akan menyebabkan suatu permasalahan yang tak dapat dibendung dalam rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Perceraian yang terjadi dapat menyebabkan gangguan

mental seperti, depresi, kecemasan, tidak percaya diri, tidak diterima di lingkungan social, dan merasa tidak berharga (*self esteem* yang rendah). *Self esteem* merupakan penghargaan diri atau harga diri seseorang yang sangat penting dalam kehidupannya. *Self esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Untuk terus melanjutkan kehidupan dengan baik, dapat memahami, menghargai dan mencintai diri sendiri Wanita dewasa awal memerlukan *self esteem* positif dalam menjalani kehidupannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Wanita dewasa awal yang baru bercerai untuk meningkatkan *self esteem* positif pada dirinya adalah mendapatkan bantuan professional konselor melalui layanan bimbingan dan konseling.

Referensi

- Ardila, F & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol.2. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Berber Celik, C., & Odacı, H. (2018). Psycho-Educational Group Intervention Based on Reality Therapy to Cope with Academic Procrastination. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*. 36(3), 220–233. <https://doi.org/10.1007/s10942-017-0283-1>
- Bimo Walgito. (2004). Pengantar Psikologi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cahyaningsih, A., Sulandari, S., Psi, S., & Ger, M. (2018). *Daya Juang Wanita Single Parent yang Mengalami Perceraian dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Corey, G. (2013). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Dariyo, A. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Ghufron, N. dan Risnawita, R. 2010. Teori - Teori Psikologi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Glasser, W. (2000). *Reality therapy in action*. HarperCollins Publishers.
- Glasser, W., & Gough, P. B. (1987). The key to improving schools: An interview with William Glasser. *The Phi Delta Kappan*, 68(9), 656-662.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological review*, 102(1), 4.
- Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya*, 3(1), 71-87.
- Johnson, B. W., Redfield, D. L., Miller, R. L., & Simpson, R. E. (1983). The Coopersmith self-esteem inventory: A construct validation study. *Educational and Psychological Measurement*, 43(3), 907-913.
- Julia Eva Putri. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Padang: FIP.UNP
- Marsudi, M. S., & Rahman, I. K. (2018). BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM REALITY THERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Edutainment*, 6(1), 31-47.
- Mochammad Iqbal. 2021. Perceraian di Garut Meningkat Akibat Suami di-PHK Dampak Covid-19. <https://www.merdeka.com/peristiwa/perceraian-di-garut-meningkat-akibat-suami-di-phk-dampak-covid-19.html>
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. (2001). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Newa, I. (2019). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Single Mother* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Putri, A., Dwityanto, A., & Psi, S. (2016). *Hubungan Antara Persahabatan dengan Self Esteem* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rasdiany, A. N., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 36-43.
- Santrock, John W. 2002. Lifespan Development. Jakarta: Airlangga.
- Soraya, N. (2013). *Perilaku sosial wanita muda pasca perceraian di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal psikologi*, 42(2), 141-156.

-
- Sularno, M., Purwanto, M. R., & Supriadi, P. M. (2020). Penyebab-Penyebab dan Alasan Terjadinya Perceraian (Review Buku Perceraian Di Indonesia dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Dan Masyarakat).
- Sunyoto Munandar. (2001). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta : UI.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Widodo, B. (2021). Gambaran Penyesuaian diri Mahasiswa Baru Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun Tahun Akademik 2020/2021. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 899-907.